
JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

SEGREGASI GENDER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENANAMAN KEDISIPLINAN SISWA MA AL IRSYAD PUTRA DAN MA AL IRSYAD PUTRI

Arif Ardiansyah^a, Muna Erawati^b

^a Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, backuparifardiansyah@gmail.com, UIN Salatiga

^b Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, munaerawati@uinsalatiga.ac.id, UIN Salatiga

Abstract

The application of segregation usually occurs in traditional and modern Islamic boarding schools, but it is different if it is applied in formal educational institutions, namely the Al Irsyad Boys and Girls Madrasah Aliyah. This research aims to analyze the application of gender segregation in PAI learning to develop the quality of student discipline. This research aims to explain the implementation of gender-based class segregation in developing disciplinary character by formulating three research focuses, namely: 1) How is gender segregation implemented in Islamic religious education learning at MA Al Irsyad and MA Al Irsyad Putri. Class of 2023. 2). What are the supporting and inhibiting factors for gender segregation in Islamic religious education learning for MA Al Irsyad students 3). What is the impact of gender segregation in Islamic religious education learning on the development of the disciplined character of MA Al Irsyad and MA Al Irsyad Putri students.

The data collection methods used by researchers are observation, interviews and recording. Checking the validity of the data is carried out through diligent observation, triangulation, reliability, reliability and confirmation. The informants for this research were madrasa heads, deputy teachers, teachers and students. The research results show that: 1) Gender segregation has been fully implemented in both master's programs, namely it is completely separated from learning and the school's organizational structure towards place and environment. Segregation does not only occur in PAI subjects but in all subjects. 2) MA Men's and Women's Al Irsyad Supporting factors for implementing gender segregation are special infrastructure and separate management structures for men and women. This not only involves separation of classes and dormitories but also coordination between male and female madrasa leaders. In addition, both teacher regulations only accept students based on gender, which also supports the implementation of gender segregation. Overall, there are no major obstacles or obstacles in implementing gender segregation, several female teachers and students mentioned several obstacles such as the lack of enthusiasm of female students towards female teachers. 3) Gender segregation also plays an important role in shaping the disciplined character of female students, which is reflected in the discipline of female students in covering their private parts and remaining polite in interacting with ustadz and ustadzah. The benefits of gender segregation include increasing self-confidence, freedom of expression, and the ability to express ideas in the classroom.

Keywords: Gender Segregation Implementatio; Implications, Islamic Religious Education.

Abstrak

Penerapan segregasi biasa terjadi di pesantren tradisional dan modern, namun lain halnya jika diterapkan di lembaga pendidikan formal yaitu Madrasah Aliyah Putra dan Putri Al Irsyad. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan segregasi gender dalam pembelajaran PAI untuk mengembangkan kualitas kedisiplinan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi segregasi kelas berbasis gender dalam pengembangan karakter disiplin dengan merumuskan tiga fokus penelitian yaitu: 1) Bagaimana implementasi segregasi gender dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MA Al Irsyad dan MA Al Irsyad Putri. Angkatan 2023. 2). Apa saja faktor pendukung dan penghambat terjadinya segregasi gender dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa MA Al Irsyad 3). Apa dampak segregasi gender dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap pengembangan karakter disiplin siswa MA Al Irsyad dan MA Al Irsyad Putri.

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara dan pencatatan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui observasi tekun, triangulasi, dapat dipercaya, dapat diandalkan, dan dapat dikonfirmasi. Informan penelitian ini adalah kepala madrasah, wakakul, guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Segregasi gender telah diterapkan sepenuhnya pada kedua program magister, yaitu dipisahkan sepenuhnya dari pembelajaran dan struktur organisasi sekolah terhadap tempat dan lingkungan. Segregasi tidak hanya terjadi pada mata pelajaran PAI tetapi pada semua mata pelajaran. 2) MA Putra dan Perempuan Al Irsyad Faktor pendukung penerapan segregasi gender adalah infrastruktur khusus dan struktur manajemen yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Hal ini tidak hanya melibatkan pemisahan kelas dan asrama tetapi juga koordinasi antara pimpinan madrasah laki-laki dan perempuan. Selain itu, kedua peraturan Guru tersebut hanya menerima siswa berdasarkan gender, yang juga mendukung penerapan segregasi gender. Secara keseluruhan, tidak ada hambatan atau hambatan besar dalam penerapan segregasi gender, beberapa guru dan siswa perempuan menyebutkan beberapa hambatan seperti kurangnya antusiasme siswa perempuan terhadap guru perempuan. 3) Segregasi gender juga berperan penting dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa, yang tercermin dari kedisiplinan siswa menutup aurat dan tetap santun dalam berinteraksi dengan ustadz dan ustadzah. Manfaat segregasi gender antara lain meningkatkan rasa percaya diri, kebebasan berekspresi, dan kemampuan mengekspresikan ide di dalam kelas .

Kata Kunci: Implementasi Segregasi Gender; Implikasi; Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Segregasi berbasis gender merupakan topik yang banyak dibahas namun jarang diteliti di banyak negara berkembang (Bakar, 2014). Salah satu penerapan nilai-nilai tersebut adalah melalui segregasi gender, dengan mengisolasi lingkungan dan membatasi sepenuhnya kecerdasan sosial antara siswa laki-laki dan perempuan. Praktik ini tampaknya telah menjadi kerangka standar tatanan sosial di seluruh pesantren (Sudrajat Nur et al., 2016). Penggunaan segregasi gender tentunya merupakan penerapan nilai-nilai Islam tradisional, khususnya untuk menjaga jarak strategis dengan aliran non-Islam

lainnya. Dalam Islam, pencampuran niat antara non-Islam tidak diperbolehkan karena dapat menimbulkan rasa tidak tahu malu (Al-Bajuri, 1999). Lembaga pendidikan pesantren sudah terbiasa dengan segregasi gender di segala bidang. Kualitas seseorang tidak hanya dilihat dari pendidikan dan perilaku sehari-hari saja, namun juga dari cara seseorang tersebut memperlakukan daerah atau tempat tinggalnya (Junedi & Wahidin, 2022). Baik di kelas maupun di asrama. Selain itu, menjaga jarak strategis dari diskriminasi di kalangan santri dan menjaga keistimewaan pesantren sebagai master budaya Islam (Solichin & Mohammad Muchlis, 2013). Pesantren dipisahkan secara gender karena mematuhi hukum Syariah abad pertengahan, membatasi perempuan untuk berkumpul di satu tempat dan bahkan melarang perempuan berada di tempat terbuka. Kalau harus di tempat umum, bisa di tempat khusus perempuan. Kalau harus di satu tempat, letaknya harus dipisahkan dengan tirai, atau biasanya laki-laki di depan dan perempuan di belakang. Salah satu ayat dalam al-Quran yang menjelaskan demikian adalah surat an-Nur ayat 30,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang mereka perbuat.



Kesetaraan gender di Indonesia mengalami perbaikan. Hal tersebut terlihat dari skor Indeks Kesenjangan Gender Global (GGGI) Indonesia yang sebesar 0,697 poin pada 2022. Indeks tersebut naik 0,009 poin dari tahun sebelumnya. Kenaikan indeks tersebut menjadikan Indonesia naik ke peringkat 92 secara global. Pada tahun lalu, Indonesia menempati urutan 101 di dunia. Skor GGGI Indonesia didasarkan oleh empat dimensi, yakni pencapaian pendidikan, kesehatan dan kelangsungan hidup, partisipasi dan peluang ekonomi, serta pemberdayaan politik. (Sadya, 2022)

Umumnya lembaga sekolah putra dan putri tidak terpisah, namun terdapat dua lembaga MA yang terpisah di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Tengeran, yaitu MA Al Irsyad Tengeran dan MA Al Irsyad Putri Tengeran. Perlu diketahui bahwa MA Al Irsyad Putri Tengeran merupakan MA yang baru berdiri sehingga sistem homogen seperti ini merupakan kajian khusus yang perlu dipelajari. Dengan dilaksanakannya kelas homogen

maka siswa harus semakin menjaga tata krama dan batasan moral antara laki-laki dan perempuan, agar cerah hatinya, cerah pikirannya, dan belajar dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian, cahaya ilmu akan mudah tertanam dalam pikiran dan hati (Fuaidi, 2021).

Klasifikasi berdasarkan gender juga dapat disebut sebagai single-sex education (SSE), yang berarti siswa dibagi ke dalam kelas berdasarkan gendernya. Siswa laki-laki belajar di kelas yang sama atau berlawanan dengan siswa perempuan (Riordan, 2015). Pemisahan kelas berdasarkan gender berasal dari gagasan bahwa anak laki-laki dan perempuan belajar dengan cara yang sangat berbeda, salah satunya adalah cara sosial, sehingga pendidikan dengan satu jenis kelamin memungkinkan guru untuk menyesuaikan gaya mengajar mereka. Cocok untuk kebutuhan spesifik setiap jenis kelamin. Alasan lainnya adalah kehadiran lawan jenis mengganggu dan menyebabkan berkurangnya keterlibatan akademis (Lee & Nakazawa, 2022).

Para sarjana dan praktisi pendidikan telah mengemukakan alasan mendasar pentingnya segregasi kelas berdasarkan jenis kelamin (single-sex education), termasuk: a) agama dan budaya; b) keamanan; d) kinerja; motivasi belajar; g) mempunyai rasa percaya diri. Lebih jauh lagi, penelitian di Inggris menunjukkan bahwa siswi yang belajar di sekolah khusus perempuan lebih pintar dibandingkan siswi yang bersekolah di sekolah campuran. Hasil tersebut berkaitan dengan perbedaan perkembangan otak anak laki-laki dan anak perempuan usia 12-16 tahun, karena pada masa remaja, otak anak perempuan berkembang dua tahun lebih cepat dibandingkan anak laki-laki (Fuaidi, 2021). Penerapan segregasi gender dalam pendidikan telah memunculkan dua perspektif berbeda (Fitriana, 2020). Pertama, mereka yang menyetujui segregasi gender. Kedua, mereka yang tidak setuju dengan segregasi gender (Fitriana, 2020). Pendapat yang setuju menyatakan bahwa penggunaan segregasi gender dalam pengajaran memiliki penjelasan bahwa kerangka kerja ini akan menjunjung tinggi cara siswa belajar berdasarkan gender mereka. Siswa dan siswi memiliki berbagai pendekatan untuk belajar mengingat keadaan normal mereka. Di saat yang sama, pihak yang tidak setuju dengan pemberlakuan segregasi gender juga berpendapat bahwa kerangka ini disebut siap menciptakan hubungan yang kaku dan tidak wajar antar manusia. Selain itu, mereka akan menemukan dunia nyata di luar sekolah, yang tidak hanya terjadi di kalangan remaja putra dan putri. Bahkan mungkin ada asumsi bahwa segregasi di sekolah akan membatasi akses perempuan terhadap kesempatan, dukungan, kendali dan manfaat pelatihan, sehingga menyebabkan perempuan memiliki pengalaman mengajar yang tidak merata.

Disiplin belajar sangat penting, karena disiplin berarti memiliki pilihan untuk melakukan persiapan terhadap perilaku aneh dan hal-hal yang dapat mengganggu sistem pembelajaran. Disiplin membuat siswa siap dan memiliki kecenderungan untuk melakukan aktivitas yang baik dan dapat menangani setiap aktivitas mereka dengan tujuan agar siswa akan berbakti, patuh dan efisien terhadap latihan belajar dan belajar.

Di masa sekarang ini, kedisiplinan anak bangsa sangat jauh dari yang diharapkan. Dari ketidakdisiplinan muncullah berbagai masalah remaja. Dari mulai tawuran antar siswa, pacaran menjurus perzinahan, pembulian dan segenap kenakalan remaja lainnya yang tumbuh dalam pubertas mereka. Dalam observasi yang peneliti lakukan dengan wawancara lisan bahwa anak sekarang disibukkan dengan hal-hal yang cenderung merusak hasil dari pengaruh gadget. Aplikasi game online, tiktok, instagram, twitter, dan aplikasi-aplikasi lainnya benar-benar telah merubah sebagian besar karakter kedisiplinan siswa dan siswi. Ini diakibatkan siswa tidak disiplin mengatur waktu. Oleh karena itu, pelatihan disiplin menurut perspektif Islam sangat penting, terutama di lembaga

pendidikan Islam, khususnya di sekolah-sekolah Islam berbasis pesantren. Selanjutnya, dari berbagai isu yang berkaitan dengan disiplin, yayasan pendidikan Islam, khususnya sekolah pengalaman hidup Islam, berada di dunia yang sempurna siap untuk mengakui pelatihan disiplin dalam sudut pandang Islam..

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa tinjauan pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini, ada beberapa kesamaan topik penelitian di antaranya sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian yang ditulis (Bandiah, 2020) dengan judul “Segregasi Kelas Berbasis Gender Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam (Studi Kasus Di Sd Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta)” “Persamaan dengan penelitian ini adalah segregasi dan nilai agama Islam, sedangkan perbedaannya adalah memfokuskan pada pembelajaran PAI dan implikasinya. Adapun peneliti akan menganalisis apakah segregasi gender mempengaruhi pelatihan disiplin siswa. Mengingat disiplin siswa pada masa sekarang ini tidak dapat dipisahkan dari isu perilaku negatif di kalangan siswa yang saat ini semakin memprihatinkan. Banyak kegiatan negatif yang dilakukan siswa di sekolah mulai dari kenakalan, berkelahi atau tawuran, mengambil, merokok, dan pelanggaran yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain.
2. Hasil penelitian yang ditulis oleh (Rohmah, 2017) yang berjudul “Segregasi Gender Dalam Pembelajaran Ilmu Falak Di Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri Dan Pesantren Modern Assalam Surakarta Sebagai Upaya Pemberdayaan Peran Perempuan”. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas segregasi gender, sedangkan perbedaannya adalah memfokuskan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan implikasinya terhadap penanaman kedisiplinan siswa
3. Hasil penelitian yang ditulis oleh (Muafiah, 2018) yang berjudul “Realitas Segregasi Gender Di Pesantren”. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas gender, sedangkan perbedaannya adalah memfokuskan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan implikasinya terhadap penanaman kedisiplinan siswa
4. Hasil penelitian yang ditulis oleh (Jayana, 2021) yang berjudul “Analisis Dampak Segregasi Gender Di Pesantren Terhadap Perilaku Santri”. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas gender, sedangkan perbedaannya adalah memfokuskan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan implikasinya terhadap penanaman kedisiplinan siswa

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena terkait apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, melalui penjabaran dalam bentuk bahasa dan kata-kata pada suatu konteks yang sifatnya alami dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2021) Sementara untuk jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Alasan di balik pemilihan jenis penelitian tersebut karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan utama bagaimana pelaksanaan segregasi gender dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MA Al Irsyad Tenganan dan MA Al Irsyad Putri Tenganan. Subyek penelitian melalui wawancara terorganisir dengan saksi-saksi

yang memiliki informasi dalam hal ini. Di antaranya adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI dan beberapa siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan segregasi gender ini sudah lama diterapkan di MA Al Irsyad terutama Putra Tenganan Dimana sejak berdirinya pesantren Islam Al Irsyad MA Al Irsyad putra hanya untuk satu gender yaitu pria. Kemudian berdirilah pesantren putri yang diiringi dengan pendirian MA Al Irsyad putri. Awalnya baik putra dan putri masih dalam satu payung MA Al Irsyad, namun semenjak tahun 2021 terjadilah pemisahan dua sekolah antara MA Al Irsyad Putra dan MA Al Irsyad Putri. Hal ini sebagaimana yang disampaikan kepala madrasah:

“Tentunya penerapan ini sudah Sejak berdirinya Pesantren Al Irsyad Putri 7 Desember 2014 dan Awal mula diterapkan adalah adanya pemisahan Gender dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam namun masih dalam satu Madrasah, mulai 2021 terjadi pemisahan Madrasah menjadi 2 Madrasah antara Putra dan Putri” (awancara dengan kepala madrasah MT, Selasa 07 November 2023 pukul 09.00 WIB)

Terlaksananya implementasinya tentunya tidak lepas dari peranan program yang disusun dan diharapkan oleh stakeholder dalam program ini. Berdasarkan data yang diperoleh baik melalui wawancara dan obeservasi yang dilakukan oleh peneliti didapati implementasi ini.

Dengan berlandaskan pada ajaran Islam agar tidak mencampur-adukkan laki-laki dan perempuan, oleh karenanya, pemberlakuan segregasi gender di pesantren sudah menjadi bagian yang wajib untuk diterapkan.

Dalam mengimplementasikan segregasi ini oleh guru mata pelajaran oleh ustadz AP terkait materi dan contoh-contoh yang sesuai dengan siswi, seperti pada materi mengenai mahram. Pada materi tersebut yang ada di dalam buku ajar mengenai mahram bagi laki-laki, sebagai guru saya menyiapkan materi khusus bagi para siswi agar mereka lebih memahami tentang siapa saja mahram bagi mereka.

Dasar pertama yang melandasi diterapkannya segregasi gender sebagaimana yang disampaikan oleh bapak kepala Madrasah MS serta senada dengan guru PAI ibu N, adalah larangan ikhtilath dalam syari'at Islam, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala:

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ

“Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka.” (QS. Al-Ahzab: 53)

Untuk mendukung pemisahan gender, pesantren Islam Al-Irsyad sudah menyiapkan sarana prasarana khusus baik laki-laki maupun perempuan dengan struktur pengurus yang khusus juga. Di pesantren Al-Irsyad Putri Tenganan pun struktur ada mudirohnya, ada pengasuhannya, semuanya perempuan, semuanya akhwat, ustazah demikian juga di jenjang atau di pesantren Islam Al-Irsyad Putra semuanya struktur yang ada adalah semuanya ustadz, laki-laki semuanya. Tidak ada yang putri, bahkan tidak ada pengajar pun putri, maka ini adalah hal yang telah diupayakan oleh Yayasan Pesantren Islam Al Irsyad dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan saat-saat ada pemisahan gender, maka semuanya telah disiapkan dalam struktur yang mana struktur itu yang menggawangi, yang mengelola jalannya kegiatan pendidikan di pesantren itu.

Menurut Kepala Madrasah Al Irsyad Tenganan putri,

“Yang termasuk sarana dan prasarana, biar pun sekarang Kepala Madrasah nya yang di putri itu laki-laki, tetapi tidak serta-merta memutuskan segala sesuatunya dari

dirinya masing-masing, baik yang dijenjang MTW, jenjang idad mu'alimat. Tetapi semuanya itu harus terkoordinasi, terkonsolidasi dengan mudiroh dan jajaran-jajaran kepengasuhan yang semuanya itu putri. Kemudian, pesantren juga sudah menyediakan lengkap lokal kelas dan asrama terpisah untuk santriwan dan santriwati dengan jarak yang tidak begitu jauh, semua dilakukan untuk mendukung segregasi gender di pesantren kami.” (wawancara dengan kepala madrasah MT, Selasa 07 November 2023 pukul 08.30 WIB)

Penerapan segregasi gender membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang terpisah antara putra dan putri sejak awal, memberikan pemahaman yang utuh pada orangtua dan calon siswa tentang regulasi yang berlaku di madrasah.

Dengan adanya segregasi gender berimplikasi pada penanaman ke-disiplinan peserta didik. Program penumbuhan karakter disiplin siswa/siswi dipengaruhi oleh segregasi gender, dengan dampak positif berupa tidak adanya motivasi eksternal dari lawan jenis. Harapannya adalah bahwa ke-disiplinan siswa muncul karena kesadaran pribadi. Segregasi gender juga berpengaruh baik karena santri lebih fokus belajar. Proses segregasi gender berperan penting dalam menumbuhkan ke-disiplinan siswi. Melalui prinsip-prinsip syariat Islam, siswi belajar untuk menghormati batasan aurat dan norma interaksi yang diatur oleh agama. Hal ini menghasilkan kebiasaan disiplin dalam berpakaian sesuai syariat, kepatuhan dalam kegiatan belajar mengajar, ketepatan waktu, keteraturan dalam berpakaian, dan kepatuhan dalam menjalankan ajaran Islam.

Implementasi segregasi gender dalam pembelajaran juga berimplikasi positif pada pengalaman santri baik putra maupun putri, khususnya bagi murid laki-laki. Mereka mengalami peningkatan kepercayaan diri, kebebasan dalam ekspresi diri, dan keberanian dalam menyampaikan gagasan serta pendapat di kelas.

Seorang santri F menuturkan,

“Segregasi gender dalam pembelajaran di kelas yang saya rasakan sangat besar manfaatnya dan maslahatnya, diantaranya saya juga murid laki-laki lainnya merasakan adanya tingkat kepercayaan diri yang tinggi, bebas mengekspresikan diri kami dalam kegiatan tanya jawab, dan yang pasti semakin membuat saya menjadi berani menyampaikan berbagai gagasan dan juga pendapat didalam kelas” (wawancara dengan santri putra F, Kamis 09 November 2023 pukul 08.30 WIB).

Implikasi segregasi gender di MA Al Irsyad Putra dan Putri, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa. Pemisahan gender dianggap memberikan keuntungan, seperti fokus belajar yang lebih baik, perasaan leluasa dalam berkegiatan, dan peran penting dalam membentuk kedisiplinan siswa, terutama dalam pemenuhan aturan berpakaian sesuai syariat Islam dan norma interaksi yang diatur oleh agama.

Kesepakatan dari berbagai pihak, termasuk Kepala Madrasah, Wakil Kurikulum, dan siswa, menunjukkan bahwa segregasi gender bukan-lah tanda ketertinggalan, melainkan upaya untuk meningkatkan kedisiplinan dan disiplin beragama. Pemisahan gender diharapkan menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa, khususnya siswi, dalam menghormati batasan aurat dan menjalankan ajaran Islam.

Selain itu, santri laki-laki mengalami peningkatan kepercayaan diri dan kebebasan berpendapat melalui pembelajaran yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Manfaat segregasi gender juga terlihat pada peningkatan kreativitas dan keberanian siswa dalam menyampaikan ide.

KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi segregasi gender di MA Al Irsyad, terutama antara MA Al Irsyad Putra dan Putri, telah lama berlangsung, dimulai ketika keduanya masih dalam satu madrasah, MA Al Irsyad Tenganan. Namun, sejak tahun 2021, terjadi pemisahan menjadi dua madrasah terpisah untuk siswa dan siswi. Implementasi ini sesuai dengan ajaran Islam yang menyarankan agar laki-laki dan perempuan tidak dicampuradukkan. Segregasi gender di kedua MA tersebut dilakukan dengan penuh, yaitu memisahkan secara menyeluruh baik dalam pembelajaran maupun struktur organisasi sekolah sampai pada tempat dan lingkungan. Dasar pertama penerapan segregasi gender adalah larangan ikhtilath dalam syariat Islam, dengan ayat yang menekankan pentingnya berkomunikasi dengan perempuan dari belakang tabir. Aturan di MA Al Irsyad Putra dan Putri yang hanya menerima siswa dan siswi juga mendukung pelaksanaan segregasi gender. Kesimpulan utama adalah bahwa segregasi gender di MA Al Irsyad dianggap sebagai bagian yang wajib diterapkan untuk menghormati ajaran Islam, menjalankan larangan ikhtilath, dan menciptakan lingkungan pendidikan sesuai dengan nilai-nilai agama. Faktor pendukung segregasi gender di Pesantren Islam Al-Irsyad, khususnya antara MA Al Irsyad Putra dan Putri, didukung oleh persiapan sarana prasarana khusus dan struktur pengurus yang terpisah untuk laki-laki dan perempuan. Dukungan segregasi gender ini juga berasal dari stake-holder seperti kepala madrasah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang memberikan materi khusus kepada siswi, seperti tentang mahram. Segregasi gender ini tidak hanya mencakup pemisahan kelas dan asrama tetapi juga melibatkan koordinasi antara pimpinan madrasah putra dan putri. Penerapan segregasi gender membantu menciptakan lingkungan belajar yang terpisah sejak awal, memberikan pemahaman utuh kepada orangtua dan calon siswa tentang regulasi yang berlaku di madrasah. Desain kelas yang mendukung segregasi gender, pengetahuan awal dari pengajar dan siswi, serta pemahaman batasan syariat menjadi faktor pendukung kelancaran pembelajaran. Meskipun secara umum tidak ada kendala signifikan dalam penerapan segregasi gender, faktor penghambatnya menyebutkan beberapa guru dan siswi menyebutkan beberapa kendala, seperti kurangnya semangat siswi saat dihadapkan pada pengajar perempuan. Kesadaran akan perbedaan antara guru pria dan guru wanita perlu ditanamkan pada siswa untuk mendukung pemahaman yang lebih baik terkait segregasi gender. Implikasi segregasi gender di MA Al Irsyad, baik untuk putra maupun putri, dianggap memberikan dampak positif terutama dalam penanaman kedisiplinan peserta didik. Program penumbuhan karakter siswa dipengaruhi oleh segregasi gender, menciptakan dampak positif seperti ketiadaan motivasi eksternal dari lawan jenis. Kedisiplinan siswa diharapkan muncul dari kesadaran pribadi, dan pihak-pihak terkait, termasuk Kepala Madrasah dan Wakil Kurikulum, menilai segregasi gender sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan dan disiplin beragama. Prinsip-prinsip syariat Islam menjadi dasar untuk melatih siswi dalam menghormati batasan aurat, norma interaksi, dan menjalankan ajaran Islam. Segregasi gender juga berperan dalam membentuk karakter disiplin siswi, tercermin dalam kedisiplinan siswi menutup aurat dan sopan santun dalam interaksi dengan ustadz dan ustadzahnya. Santri, khususnya laki-laki, mengalami manfaat seperti peningkatan kepercayaan diri, kebebasan berpendapat, dan kemampuan menyampaikan gagasan di kelas. Dalam Pendidikan Agama Islam, segregasi gender menciptakan suasana di mana siswa merasa lebih autentik, leluasa berkegiatan, dan dapat mengatasi rasa malu, membantu melatih rasa percaya diri, merangsang kreativitas, dan ide-ide tanpa adanya keraguan. Beberapa santriwati juga setuju dengan segregasi gender karena diyakini dapat meningkatkan partisipasi dan

kenyamanan siswa dalam pembelajaran. Hendaknya bisa mempertahankan dan meningkatkan efektivitas implementasi segregasi gender, termasuk pemisahan fisik dan struktural antara MA Al Irsyad Putra dan Putri. Melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari segregasi gender terhadap perkembangan karakter dan prestasi siswa, serta aspek-aspek sosial dan psikologis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

A'laudina, H. (2021). *Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Husein Muhammad Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren*. IAIN Ponorogo.

Al-Bajuri, I. (1999). *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Syarah Ibnu Qasim al-Ghazi*. (Vol. 2). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Amir, D. M. (2021). *Gender Segregation In The Salafiyah Simbangkulon Foundation Buaran Pekalongan District (Living Qur'an Study With A Sociology Of Knowledge Approach)*. UIN Walisongo.

AR, Z. T. (2019). Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender dalam Menanggulangi Interaksi Negatif Siswa di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya. *Al-Hikmah Jurnal Studi KeIslaman*, 9(1), 1–32.

Bakar, N. R. A. (2014). Factors Influencing Occupational Segregation by Gender in Malaysia. *International Journal of Social Science Studies*, 2(4), 75–81. <https://EconPapers.repec.org/RePEc:rfa:journl:v:2:y:2014:i:4:p:75-81>

Bandiah, S. (2020). *Segregasi Kelas Berbasis Gender Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam (Studi Kasus Di Sd Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta)*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

Fitriana, S. M. R. (2020). *Pengaruh Segregasi Gender Dalam Kegiatan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas 5 Mi Kenongomulyo Nguntoronadi, Magetan Tahun Akademik 2019/2020*. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo.

Fuaidi, M. H. (2021). *Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Madrasah Aliyah Al-Khoiroh Pagelaran Kabupaten Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Jayana, T. A. (2021). Analisis Dampak Segregasi Gender Di Pesantren Terhadap Perilaku Santri. *Khazanah Pendidikan Islam*, 3(2), 92–104. <https://doi.org/10.15575/kp.v3i2.11997>

Junedi, & Wahidin. (2022). Implementasi Pembelajaran Buku Pengasuhan Berbasis Muslim Peduli Lingkungan Untuk Membentuk Karakter Siswa. *Cendekia*, 1(1). <https://doi.org/10.37850/cendekia>

Junedi, J., As'ari, A. H., & Nursikin, M. (2022). Strengthening Morals for Santri Through the Book of Ta'lim Muta'allim. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 3(2), 171–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/santri.v3i2.519>

Junedi, J., As'ari, A. H., & Nursikin, M. (2022). Penguatan Akhlak melalui Kitab Ta'lim Muta'alim bagi Santri Pondok Pesantren. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 17(2), 46–53. <https://doi.org/10.55352/uq.v17i2.643>

Krismon Sri Palupi, W., & Yuliana Sari, E. (2023). *Nilai Karakter Disiplin Dan Mandiri Siswa Kelas 3 Melalui Gerakan Literasi Sekolah*. 4(1).

Lee, Y., & Nakazawa, N. (2022). Does single-sex schooling help or hurt labor market outcomes? Evidence from a natural experiment in South Korea. *Journal of Public Economics*, 214, 104729. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2022.104729>

Majda, N. E., Utaminingsih, S., & Ismaya, E. A. (2022). Learning Management based on Gender Responsive Segregation at MA Raudlatul Ulum. *Journal Of Social Sciences And Humanites*, 41–53. <https://doi.org/10.56943/jssh.v1i4.186>

Moleong, L. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Muafiah, E. (2013). Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 89–110. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.1.545>

Muafiah, E. (2018). Realitas Segregasi Gender Di Pesantren. *Realitas Segregasi Gender di Pesantren. Proceedings of Annual Conference for muslim Scholars*. 2, 1066-1078. http://www.ungei.org/index_2825.html.

Mu'tamaroh, N., & Pantiwati, Y. (2020). Implementasi Kebijakan “Segregasi” Kelas Berbasis Gender Di SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.22219/jkpp.v7i1.12040>

Riordan, C. H. (2015). *Single-sex Schools: A Place to Learn*. Rowman & Littlefield Publishers. https://books.google.co.id/books/about/Single_sex_Schools.html?id=QmIhrgEACAAJ&redir_esc=y

Rohmah, N. (2017). Segregasi Gender Dalam Pembelajaran Ilmu Falak Di Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri Dan Pesantren Modern Assalam Surakarta Sebagai Upaya Pemberdayaan Peran Perempuan. *Al-Mabsut; Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 11(1), 1–24. <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/193/107>

Sadya, S. (2022). *WEF: Kesetaraan Gender Indonesia Membaik pada 2022*. DataIndonesia.id .

Solichin, & Mohammad Muchlis. (2013). *Keberlangsungan dan Perubahan Pendidikan Pesantren di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan*. (Vol. 2). Pena Salsabila.

Sudrajat Nur, G. N., Priyatna, A., & Zakaria, M. M. (2016). Homososialitas Di Pondok Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Sakan. *HUMANIKA*, 23(2), 9. <https://doi.org/10.14710/humanika.v23i2.13641>

Suhaedi, A. E., Widiyanti, D., & Nugraha, F. (2022). Manajemen Segregasi Gender Tunggal dalam Membina Karakter Kemandirian Peserta Didik di SMP Negeri 1 Maja Kabupaten Majalengka. *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 3(2), 140–161.